

PERUBAHAN MAKNA BAHASA: SEMANTIK-LEKSILOGI

SEMANTIC SHIFT: SEMANTIC-LEXICOLOGY

Mahfud Saiful Ansori^{1*}¹Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun

*Corresponding Author: mahfudsaifulansori1990@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 10/5/2021; Direvisi: 25/6/2021; Diterima: 5/7/2021

Abstract

The article aims to discuss meanings and changes that occur and the factors that influence these meaning changes. In addition, it also discusses the impact of changes in the sense which sometimes lead to guidelines to the new understandings, beliefs, principles, or paradigms for a language-speaking community. The research method used is qualitative research, namely by explaining the existing data with words or statements, not with numbers. The focus of the study uses a conceptual approach about changes in meaning in the semantic aspect of lexicology. The study results show that the forms and procedures for changing meaning depend on their use in an utterance or written sentence, including addition, subtraction, or total change, both in terms of quantity and quality of words. The changes are in the form of generalization (*tawsi' al-Makna*), specification (*tadhyiq al-Ma'na*), metonymy (*taghyir al-Makna*), amelioration (*ruqo al-Dilalah*), and pejoration (*Inhithath al-Makna*). It is also in the technical consequences of misconceptions, frictions, misunderstanding, paradigm shifts or religious beliefs, and even the emergence of disintegration. The shifting meaning happens when the meaning changing is not managed or accommodated properly by the language speakers.

Keywords: lexicology, semantic shift, Arabic, ambiguity

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendiskusikan kajian makna dan perubahan-perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna tersebut. Di samping itu juga dibahas dampak dari perubahan makna yang terkadang menimbulkan pemahaman, keyakinan, prinsip atau paradigma yang baru yang dijadikan pedoman bagi masyarakat penutur bahasa. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan, bukan dengan angka-angka. Fokus penelitian menggunakan pendekatan konsep (*conceptual approach*) tentang perubahan makna dalam aspek semantik leksiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dan prosedur perubahan makna bergantung pada penggunaannya dalam sebuah ujaran atau kalimat tertulis, yang mencakup penambahan, pengurangan atau pun perubahan secara total, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kata. Adapun bentuk perubahannya dapat berupa perluasan makna (*tawsi' al-Makna*), penyempitan makna (*tadhyiq al-Ma'na*), perubahan makna total (*taghyir al-Makna*), ameliorasi (*ruqo al-Dilalah*) dan peyorasi (*Inhithath al-Makna*), dan konsekuensi teknis berupa *misskonsepsi*, *friksi*, *misunderstanding*, pergeseran paradigma atau keyakinan beragama dan bahkan munculnya *disintegrasi*. Hal tersebut dapat terjadi manakala perubahan makna tidak di-*manage* atau diakomodasi dengan baik oleh penutur bahasa tersebut.

Kata kunci: leksiologi, perubahan makna, bahasa Arab, ambiguitas

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik (Chaer, 2012), menurut kebanyakan penganut strukturalis tataran semantik atau makna atau arti bersifat periferal (Hockett, 2015), sesuai dengan kutipan berikut.

Bahasa adalah subsistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sistem bahasa ini terdiri atas lima subsistem, yaitu subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik. Kedudukan kelima subsistem tersebut tidak sama derajatnya. Subsistem gramatika, fonologi, dan morfofonemik bersifat sentral, maksudnya bahwa substansi dari suatu bahasa adalah ketiga subsistem tersebut, sedangkan subsistem semantik dan fonetik bersifat periferal, yakni bersifat cabang.

Sifat periferal tersebut dibangun oleh asumsi dasar mereka yang dinyatakan bahwa tataran makna yang terkandung dalam suatu bahasa sangatlah tidak jelas, tidak tertulis, tidak tampak mata atau nonempirik, dan sulit untuk dapat dianalisis atau pun diurai secara indrawi sehingga sesuai dengan maksud penutur atau penulisnya. Hal ini terjadi karena makna hanya ada pada konsep penutur atau penulisnya. Pembaca atau pengkaji bahasa hanya dapat mengira-ngira maksud penuturnya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seringkali digunakan satu kata yang memiliki lebih dari satu makna atau arti (*multivocality of expressions*). Setelah itu, dirasakan kesulitan ketika hendak menentukan artinya yang paling tepat atau sesuai dengan istilah atau bahasa yang digunakan. Suatu saat didapati makna atau arti yang lebih sesuai dan dapat mengakomodasi terhadap bahasa yang digunakan, tetapi pada waktu lain, makna atau arti tersebut kemudian tidak lagi relevan terhadap istilah yang digunakan. Makna atau arti suatu kata atau ungkapan itu lebih ditentukan oleh penggunaannya (Wittgenstein dalam Mustansyir, 1988:121). Jadi, masalah makna dan arti sangat sukar untuk ditentukan secara pasti karena ia berubah-ubah sesuai dengan yang ia kehendaki.

Hal ini berbeda dari subsistem lain dalam bahasa seperti morfologi dan sintaksis yang dapat diklasifikasi, dianalisis atau diurai menjadi bagian-bagian kecil yang kemudian dari pengklasifikasian atau penguraian tersebut terlihatlah bahwasannya ia saling menyusun menjadi sebuah wacana atau kalimat yang lebih besar. Hal ini terjadi karena tataran semantik atau makna bersifat nonempiris dan untuk menghadirkannya menjadi tugas penutur, pengguna, pendengar, dan penganalisis bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tataran makna ini menjadi unsur bahasa yang paling arbitrer atau paling konvensional atau dengan kata lain makna merupakan unsur yang paling lemah daya tahannya untuk berubah dibanding fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Perubahan makna dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor alamiah yang wajar dan bersifat kontekstual sehingga perubahan itu sendiri merupakan sebuah keniscayaan bagi bahasa. Seperti diketahui bahwa bahasa dialihkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara acak, tidak berkesinambungan, dan tidak teratur. Setiap generasi sebagai penerima warisan bahasa tertentu, maka pewarisan tersebut diwarnai oleh konteks dan kondisi yang berbeda dari kondisi sebelumnya, yang menuntut penggunaan bahasa yang berbeda pula. Makna lama dapat saja tercerabut dari keasalannya dan kemudian tergeser oleh

makna baru yang dinilai masyarakat lebih memadai dan lebih mengakomodasi maksud yang diinginkan oleh masyarakat penuturnya.

Kata *kunci*, yang dulu maknanya hanya terbatas pada ‘alat untuk mengunci sesuatu’, seperti rumah, almari atau peti, sekarang kata *kunci* tersebut mengalami perubahan makna yang lebih luas lagi daripada makna asalnya sehingga muncul gabungan kata, seperti *juru kunci*, *kunci jawaban*, *kata kunci*, *saksi kunci* dan lain sebagainya. Fenomena perubahan makna tersebut terjadi pada semua jenis bahasa. Hal ini terjadi karena sesuai dengan karakteristik bahasa yang dinamis dan berkembang.

Artikel ini memfokuskan pembahasannya pada makna dan perubahan-perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna. Di samping itu, dalam artikel ini juga dibahas bentuk-bentuk perubahan makna yang dapat menimbulkan pemahaman, keyakinan, prinsip atau paradigma yang baru yang dijadikan pedoman bagi masyarakat penutur bahasa dalam berkeyakinan serta dalam menjalankan hidup dan kehidupannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif menggunakan analisis kualitatif, yakni dengan menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan bukan dengan angka-angka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konsep (*conceptual approach*) tentang perubahan makna dalam aspek semantik leksiologi.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam buku-buku, media internet, dokumen lain yang mendukung, dan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang perubahan makna bahasa. Dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi, dengan cara mengunduh teks-teks yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengalami perubahan makna; metode pengamatan atau metode simak dengan cara menyimak atau mengamati teks atau buku yang di dalamnya terdapat data tentang perubahan makna, kemudian dilakukan pencatatan pada kartu data. Data penelitian ini bersumber dari buku-buku, media internet, dokumen lain, dan penelitian terdahulu. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis dengan metode analisis padan referensial (Sudaryanto, 2015), yakni dengan menggunakan kamus (Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Bahasa Arab) dan metode interpretasi (Ricoeur, 2012) yang disesuaikan dengan teks dan konteks tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dan Perubahan Makna

Lebih dari 70 tahun silam Edward Sapir (dalam Ullmann, 2007:247) memperkenalkan konsep baru yang sangat berharga bagi perkembangan dunia linguistik. Ia menulis:

“Bahasa bergerak sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri, ia mempunyai gerak mengalir dan tak satu pun yang sama sekali statis. Tiap kata, tiap unsur gramatikal, tiap peribahasa, bunyi dan aksen merupakan konfigurasi yang berubah secara pelan-pelan, dibentuk oleh getar yang tidak tampak dan impersonal, yang merupakan hidupnya bahasa.”

Konsep tersebut memberikan pondasi berharga bagi dunia linguistik terutama bagi para peminat kajian semantik atau makna. Bahasa memiliki sifat selalu berkembang sesuai

dengan perkembangan pemakai bahasa tersebut. Begitu juga makna sebuah kata, ia berimprovisasi dan berevolusi sedemikian rupa menyesuaikan kebutuhan pemakai bahasa. Masyarakat tertentu yang memiliki kompleksitas budaya dan keragaman bentuk permasalahan yang heterogen menuntut penggunaan bahasa yang lebih banyak daripada masyarakat yang minim budaya dan minim problematika. Hal ini terjadi pula pada konsep makna yang banyak mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan pemakai bahasanya.

Fakta tersebut dapat mendasari sebuah asumsi dasar teori kontekstual mengenai bahasa, bahwa suatu bahasa tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteksnya. Artinya suatu bahasa memiliki makna primer, dan kemudian makna primer tersebut berubah menjadi makna sekunder manakala bahasa tersebut diletakkan pada masa yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula. Artinya makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakainya (Parera, 2004:47). Kontekstualisasi makna tersebut banyak mengilhami terjadinya perubahan makna dalam bahasa.

Masyarakat pemakai bahasa tertentu seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan teknologi serta dinamisasi ilmu pengetahuan memiliki konsep baru atau benda baru atau peristilahan baru atau konteks baru yang belum ditemukan simbolnya untuk mendukung konsep tersebut. Oleh karena itu, dapat terjadi pengguna bahasa secara konvensional menggunakan bahasa yang telah ada pada masyarakat mereka untuk kemudian mengubah maknanya sesuai dengan konsep yang mereka miliki. Misalnya ketika ditemukan konsep atau benda baru dalam masyarakat Jawa mengenai sebuah mesin yang bentuknya menyerupai sepeda angin yang biasanya mereka kayuh, dan konsep atau benda baru tersebut dapat bergerak sendiri dengan tenaga motor tanpa dikayuh, maka mereka mengambil bahasa *sepeda* yang sudah mereka kenal untuk kemudian disematkan ke dalam kata *motor* sehingga dalam bahasa Jawa muncullah gabungan kata *sepeda motor*. Kata *motor* dalam bahasa Jawa kemudian maknanya berubah semakin meluas lagi dan tidak hanya terbatas pada kata *motor* yang dikendarai di daratan setelah pada perkembangan teknologi terdapat konsep atau benda berupa mesin berpenumpang yang dapat mengudara. Karena bahasa Jawa tidak mampu melahirkan kata yang sepadan yang dapat mengakomodasi konsep berupa benda terbang tersebut akhirnya bahasa lama berupa *motor* mereka gunakan kembali untuk kemudian disandingkan dengan kata *mabur* yang dalam bahasa Jawa berarti ‘terbang’. Kemudian muncullah gabungan kata *motor mabur* yang berarti *pesawat terbang*.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa secara sinkronis makna sebuah kata dalam bahasa tidak berubah, tetapi studi secara diakronis membuktikan bahwa ternyata makna atau leksem sebuah bahasa mengalami perubahan-perubahan tertentu. Maksudnya dalam waktu yang relatif singkat perubahan tersebut tidak terlalu tampak, tetapi dalam waktu yang relatif lama seiring dengan dinamisasi zaman, sebuah kata mengalami perubahan makna yang besar meskipun perubahan tersebut tidak terjadi pada semua kata atau leksem.

Faktor-faktor Perubahan Makna

Makna dalam suatu bahasa tertentu dapat mengalami perubahan, begitu juga dengan bahasa Arab, terkait dengan perubahan makna ini dikenal dengan istilah *al-Taghayyur al-Dilali*. Menurut Ullmann (2007:248), perubahan makna dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, faktor yang amat penting berkaitan dengan perubahan makna adalah faktor bahwa penyerapan bahasa dari satu generasi yang lebih tinggi kepada generasi di bawahnya terjadi tidak sempurna. Seorang anak dapat saja mengalami kesalahan dalam penyerapan bahasa. Dalam banyak hal kesalahmengertian tersebut dapat saja dikoreksi sebelum berkelanjutan, tetapi dikarenakan berbagai hal. Jika pengoreksian ini tidak berlangsung, suatu perubahan makna secara perlahan-lahan terjadi dan kemudian perubahan tersebut lama kelamaan menjadi sebuah pelaziman. Sebagai contoh kata *juara* dahulu digunakan untuk *orang yang memimpin penyabungan ayam*. Karena kesalahan penerimaan generasi selanjutnya, makna kata tersebut kemudian berubah menjadi ‘orang yang mendapat peringkat dalam suatu perlombaan’ (Tim Penyusun Kamus, 1989:367). Contoh lain adalah kata *tasbih* yang arti asalnya merujuk pada ‘doa’, Karena faktor kesalahmengertian antargenerasi, kata *tasbih* kemudian dimaknai sebagai ‘alat yang digunakan untuk menghitung kalimat *subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, atau laa ilaaha illallah*. yang berupa butiran-butiran monte yang dilubangi dan dirangkai dengan menggunakan benang’.

Kedua, faktor kekaburan makna atau makna yang samar-samar. Banyaknya aspek dalam kata, kurangnya keakraban, tidak adanya batas makna yang jelas, mempermudah bergesernya penggunaan makna. Sebagai contoh makna asal dari kata *alot* dalam dialek Jakarta adalah masih samar yakni maknanya antara ‘*liat* atau *keras* atau *kenyal* (untuk daging)’ sedangkan kata *alot* dalam bahasa Jawa bermakna *liat* (tentang daging). Namun seiring bergantinya waktu, kata tersebut sering dihubungkan dengan gabungan kata *tanah liat* yang kelihatannya tidak sesuai. Kemudian kata ini maknanya menjadi semakin beragam yakni bermakna ‘*sulit menemukan pemecahan* atau *lambat*’ seperti dalam contoh kalimat *pembahasan rancangan undang-undang itu berjalan alot* (Pateda, 2010:162).

Ketiga, menurut Chaer (2012:311) bahwa perubahan makna juga dapat disebabkan oleh perkembangan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang terjadi dalam sebuah masyarakat pemakai bahasa. Sebagai contoh kata *الْقَطَارُ (alqodar)* dalam bahasa Arab *fusha* klasik berarti ‘serombongan onta yang berjalan beriringan’. Seiring dengan perkembangan zaman dan budaya serta teknologi, kata *الْقَطَارُ* tersebut dipakai untuk melambangkan sebuah alat transportasi yakni ‘kereta api’.

Contoh lain adalah kata *كَتَبَ (kataba)* yang pada awalnya tidak bermakna *menulis* melainkan bermakna *menjahit*. Hal ini terjadi karena orang Arab pada masa dahulu belum mengenal tulis-menulis. Dalam perkembangannya kemudian ditemukanlah budaya tulis-menulis yang pada prinsipnya hampir sama dengan menjahit yakni menghubungkan huruf yang satu dengan huruf yang lain, kemudian konsep ini mereka lambangkan dengan kata *كَتَبَ*.

Adapun menurut Taufiqurrochman (2008:95) bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan makna pada sebuah kata di antaranya sebagai berikut.

Pertama, faktor bahasa. Perubahan makna dari faktor bahasa ini maksudnya adalah perubahan makna yang terjadi akibat proses bahasa seperti kata *نَصَرَ (nasoro)* yang berarti *menolong*. Jika secara *sintaksis* diubah menjadi *نُصِرَ (nusi-ro)*, mengalami perubahan makna pasif menjadi *ditolong*. Kata *ذَكَرَ (dzakoro)* yang artinya *mengingat*, jika diubah secara *morfologis* menjadi *ذَكَرَ (dzaakoro)*, maknanya berubah menjadi *saling mengingatkan* atau *bermusyawarah*.

Kedua, faktor sejarah yang berhubungan erat dengan perkembangan kata, seperti benda atau referen yang mengalami perubahan tetapi pelafalannya tetap. Contohnya adalah

kata *خَاتَمٌ* (*khaatamun*) berasal dari akar kata *خَتَمَ* (*khatamun*) yang berarti *mencetak*. Kemudian dari akar kata itu, juga muncul kata *خَتَامٌ* (*khitaamun*) yang dulu berarti *tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan*. Karena itu, ia juga disebut dengan *خَاتَمٌ* (*khaatamun*) karena ia dibuat untuk mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad SAW, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel/tanda tangan sehingga kata *خَاتَمٌ* (*khaatamun*) berubah makna menjadi ‘cap/stempel/tanda tangan’. Kini, kata tersebut lebih populer dengan arti *cincin* dan tidak lagi berhubungan dengan cetak mencetak (Taufiqurrochman (2008:102). Contoh lain adalah kata *دُبَابَةٌ* (*dubaabatun*), pada awalnya berarti ‘tandu yang terbuat dari kulit dan kayu, dapat dimasuki beberapa orang dan digunakan sebagai alat perlindungan perang’. Kini kata *دُبَابَةٌ* tersebut telah berubah bentuknya menjadi kendaraan perang yang terbuat dari baja dan biasa diartikan *tank*.

Termasuk dalam faktor sejarah terdapat perubahan makna akibat dari kebutuhan kata baru dalam masyarakat penutur bahasa. Faktor ini juga dapat disejajarkan dengan faktor kemajuan teknologi seperti yang telah disinggung di depan. Contoh yang paling jelas dari faktor ini adalah pesatnya perkembangan di bidang komputer sehingga muncul istilah-istilah seperti *windows* (*نَافِذَةٌ*), *file* (*مِلفٌ*), *mouse* (*فأرة*) dan sebagainya. Padahal makna asli dari *نَافِذَةٌ* adalah *jendela*, *مِلفٌ* adalah *tempat penyimpanan* atau *stopmap* dan *فأرة* adalah tikus (Taufiqurrochman (2008:107).

Ketiga, faktor para penutur bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan tanggapan indera. Rasa pedas, asin, manis, dan pahit ditangkap oleh indera perasa yakni lidah, sementara gejala gelap dan terang ditangkap oleh indera penglihatan, yakni mata dan gejala yang berhubungan dengan bunyi ditangkap oleh indera telinga. Namun, ketika manusia pemakai bahasa ingin mengungkapkan gejala yang sebenarnya tidak berhubungan dengan rasa karena tidak dapat ditangkap oleh indera perasa, tetapi berhubungan dengan penggambaran “sifat yang menyerupai” dikarenakan oleh ketidakmampuan bahasa dalam mengakomodasi pensifatan tersebut, akhirnya dalam pemakaian bahasa tampak terjadi pertukaran indera untuk menangkap gejala tersebut. Contoh, dalam kalimat *wajahnya manis*. Kata *manis* yang seharusnya ditangkap oleh indera perasa tetapi yang terjadi kata *manis* dalam kalimat tersebut ditangkap oleh indera penglihatan, yakni mata. Contoh lain, dalam sebuah ungkapan dikatakan *كَلِمَةُ الْحَقِّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا* kata *مُرًّا* atau *pahit* yang seharusnya ditangkap oleh indera perasa tetapi ditangkap oleh indera pendengaran yakni telinga sehingga makna *pahit* dalam ungkapan tersebut mengalami perubahan makna, yakni bukan *pahit* rasanya tetapi maknanya berubah menjadi *menyakitkan*.

Masih termasuk faktor yang ketiga ini, yaitu adanya asosiasi atau maksud lain dari para penutur bahasa atau pendengarnya. Misalnya, ketika seorang bapak yang mencari kerja anaknya dan berkata kepada koleganya yang memiliki kekuasaan dan jabatan tinggi dengan kalimat berbahasa Indonesia, yakni “*Pak titip anak saya ya*”, maka kata *titip* dalam ungkapan tersebut bukanlah berarti *menitipkan* seperti *menitipkan* barang, tetapi *titip* dalam ungkapan tersebut bermakna permintaan untuk berbuat *nepotisme*.

Keempat, faktor serapan dari bahasa asing. Terdapat sebuah kenyataan bahwa sebagian besar bahasa manusia atau bahkan keseluruhan bahasa manusia terdampak oleh bahasa lain. Hal itu hampir senada dengan sebuah ungkapan *the pure language is the poor language*. Era globalisasi seperti sekarang ini semakin menegaskan dan bahkan mempermudah adanya asimilasi dan saling keterdampakan antarbahasa yang disebabkan oleh

mudahnya akses informasi. Artinya kata-kata serapan dalam suatu bahasa sangat sulit untuk dihindari dan semakin sering terjadi.

Beberapa contoh banyaknya serapan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sering ditemukan. Kata *صَحَابَةُ* (*syahaabatun*), seperti dalam kalimat *صحاب نبي: المسلمین الذين رأوه وطالت صحبتهم معه* yang berarti ‘*Sahabat Nabi adalah kaum Muslimin yang pernah bertemu dengan Nabi dan bersahabat lama dengan Nabi*’ (Ma’luf, 1986:416), dalam bahasa Arab terserap dengan murni ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *sahabat*. Kata tersebut berarti *kawan, rekan, atau teman*. Menurut Sudarno (dalam Taufiqurrochman, 2008:111), bahwa di antara bahasa asing yang banyak mempengaruhi bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukannya terdapat sekitar 2.336 kosakata bahasa Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk dan Prosedur Perubahan Makna

Dalam kasus perubahan makna terdapat beberapa prosedur yang menyebabkan bentuk suatu makna dapat berubah. Bentuk-bentuk perubahan makna tersebut berupa penambahan atau perluasan makna, pengurangan dan perubahan secara total, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kata.

Perluasan Makna (*Tawsi’ al-Makna*)

Perluasan makna yang dalam bahasa Arab disebut *tawsi’ al-makna* merupakan suatu proses perubahan makna yang dialami oleh sebuah kata yang pada awalnya mengandung suatu makna khusus kemudian maknanya meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum (Cahyo, 2011:140). Berikut contoh-contohnya.

Tabel 1. Perluasan Makna

Kata	Makna Asal	Makna Sekarang
Saudara	Orang yg seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja); adik atau kakak atau orang yg bertalian keluarga; sanak	Untuk memanggil orang yang tidak hanya sekandung saja tetapi juga untuk menyebut orang lain, laki-laki atau perempuan
Haluan	Bagian depan kapal atau perahu	Bermakna arah atau golongan seperti dalam kalimat ber- <i>haluan</i> ekstrem, ber- <i>haluan</i> kiri
Tempa	Pekerjaan menempa besi yang menjadi perkakas	Dalam urutan kalimat <i>menempa</i> generasi muda, kata <i>tempa</i> dapat bermakna memberikan pengetahuan
Kepala	Anggota tubuh bagian atas tempat otak	Digunakan untuk sebuah jabatan seperti dalam kalimat <i>kepala</i> kejaksaan tinggi

Dalam peristilahan pada bahasa Arab, perluasan makna ini didefinisikan dengan *إِطْلَاقُ* *إِسْمِ نَوْعٍ خَاصٍّ مِنْ أَنْوَاعِ الْجِنْسِ عَلَى الْجِنْسِ كُلِّهِ* yakni penggunaan *isim naw’khusus* dari salah satu jenis untuk penyebutan segala jenis (Muhammad, 2002). Berikut contohnya.

Tabel 2. Perluasan Makna dalam Bahasa Arab

Kata	Makna Asal	Makna Sekarang
الوردة	Nama suatu bunga tertentu	Dipakai untuk menyebut segala jenis bunga
نعال	Dipakai untuk memanggil orang agar turun dari atas ke bawah yang menurut Imam al-Farra' asal katanya عال	Kini dipakai secara umum untuk memanggil seseorang dan tidak hanya untuk turun dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah.
قيصر	Untuk menyebut seseorang yang agung	Dipakai untuk nama pekerjaan
عربية	Digunakan untuk menyebut nama gerobak yang terbuat dari kayu dan ditarik menggunakan tangan atau kuda	Digunakan untuk menyebutkan alat angkut yang bermesin
فرعون	Adalah nama seorang raja (Ramses II) yang sangat kejam dan bengis	Digunakan untuk menyebutkan sifat kekejaman dan kesewenang-wenangan dan menjuluki orang yang memiliki sifat tersebut
اللوح	Suatu jenis materi yang menjadi bahan untuk ditulis	Beberapa media yang digunakan untuk mengungkapkan materi tersebut.

Penyempitan/Pembatasan Makna (*Tadhyiq al-Makna*)

Penyempitan atau pembatasan makna adalah suatu proses yang dialami sebuah kata karena makna yang lama lebih luas cakupan maknanya daripada makna yang baru (Cahyo, 2011:142). Berikut contohnya.

Tabel 3. Penyempitan Makna

Kata	Makna Asal	Makna Sekarang
Skripsi	Bermakna tulisan tangan	Kini menyempit dan berarti karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya.
Bau	Dipakai untuk menyebut segala macam gas yang dapat dicerap oleh panca indera penciuman	Sekarang selalu diartikan bau busuk
Pala	Dipakai untuk menyebutkan buah pada umumnya	Hanya dipakai untuk menyebut jenis buah tertentu
Ahli	Dalam bahasa melayu bermakna anggota keluarga	Sekarang lebih menyempit menjadi orang yang pandai dalam hal tertentu seperti dalam contoh kata <i>ahli bahasa, ahli penyakit dalam, ahli komputer</i>

Dalam bahasa Arab, penyempitan atau pembatasan makna dikenal dengan istilah *tadhyiq al-ma'na* (Cahyo, 2011:142). Istilah tersebut sepadan dengan istilah *takhsish al-Ma'na* yang makna asalnya adalah 'menjadikan sesuatu lebih spesifik'. Ketika suatu kata yang makna asalnya umum kemudian menjadi ringkas atau mengerucut pada makna tertentu, kata tersebut telah mengalami pengkhususan makna. Berikut contohnya.

Tabel 4. Penyempitan Makna dalam Bahasa Arab

Kata	Makna Asal	Makna Sekarang
الوادي	Dipakai untuk menunjuk perut bumi yang tenang	Dipakai untuk menunjuk arti sungai
الحريم	Dipakai untuk menyebut seluruh anggota keluarga yang masuk kategori mahram	Dipakai untuk menunjuk istri dan tidak termasuk mahram yang lain
العيش	Dipakai untuk menunjuk segala bidang yang dapat memberikan kehidupan	Dipakai untuk menunjukkan makna roti dan sebagian lajnah lain berarti nasi.
الحرامي	Dipakai untuk seorang pelaku kejahatan dalam bentuk apa pun	Dipakai khusus untuk menunjuk pencuri
السبت	Suatu masa atau zaman (umum sekali)	Dikhususkan penggunaannya untuk menyebutkan salah satu hari dalam satu minggu.
الحج	Keinginan seseorang pada sesuatu	Menyengaja pergi ke tanah haram Makkah.

Perubahan Makna (*Intiqal al-Makna*)

Perubahan makna merupakan perubahan semantik kalimat antara yang lalu dan yang sekarang. Perubahan ini terjadi karena adanya motif keserupaan maupun ketidakserupaan. Apabila perubahan makna ini terjadi karena sebab keserupaan, hal ini dikategorikan sebagai *isti'aroh* (Cahyo, 2004:59) (dalam ilmu *balaghoh*), sedangkan jika perubahan makna ini terjadi bukan karena keserupaan maka dikategorikan sebagai *majaz mursal* (Cahyo, 2004:144). Contohnya adalah kata *midzya'* yang dimaknai dengan makna 'penyiar radio' yang pada awalnya kata ini bermakna 'seseorang yang tidak dapat menyimpan berita'.

Ameliorasi (*ruqaa' al-Dalalah*)

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna, yakni makna yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik dari makna sebelumnya. Maksud dari istilah ameliorasi bahwa terdapat beberapa kata yang mengalami suatu kondisi, tetapi makna dari kata tersebut tetap dipertahankan meskipun lambangnya diganti (Pateda, 2010:190). Contoh kata *pramuria* dirasakan makna yang lebih tinggi daripada kata *pelacur*. Kata *istri* atau *nyonya* dirasakan lebih tinggi dari kata *bini*.

Adapun dalam peristilahan bahasa Arab ameliorasi ini diistilahkan dengan *ruqa' al-Dilalah* dengan pengertian sebagai berikut.

رقى الدلالة: نوع من أشكال التغير الدلالي على ما يصيب الكلمات التي كانت تشير الى معان وضعية نسبيا ثم صارت تدل على معان أرفع وأشرف.

Artinya salah satu jenis perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sebelumnya menunjukkan makna yang rendah kemudian berubah menunjukkan makna yang lebih tinggi/mulia. Contoh kata *al-bayt* yang dulu dipakai untuk menunjukkan tempat tinggal yang terbuat dari serabut, sekarang berkembang dan menunjukkan makna yang lebih baik yakni tidak lagi terbuat dari ijuk atau serabut. Contoh lain adalah kata *al-Safinah* yang dulu dipakai untuk menunjuk istilah sampan kemudian berkembang menjadi makna perahu seperti sekarang ini.

Peyorasi (inhithath al-Ma'na)

Peyorasi adalah proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi ini, arti atau makna yang baru dirasakan lebih rendah nilainya daripada arti lama. Breal (dalam Ullmann, 2007:231) berpendapat bahwa eufimisme atau juga pseudo-eufimisme menjadi pendorong di belakang perkembangan peyorasi. Eufimisme berlatar belakang sikap manusiawi. Orang berusaha menghindari untuk menyakiti hati orang, untuk membuka dan menyingkap kebodohan atau menyinggung perasaan orang lain (Parera, 2004:128). Contoh kata *bunting* yang dirasa kurang sopan maka diganti dengan kata *hamil* atau *mengandung* kemudian diganti lagi dengan frase *berbadan dua*. Contoh lain adalah kata *kursi* telah mengalami peyorasi dalam kaitannya dengan kegiatan politik untuk mencari jabatan. Adapun dalam bahasa Arab, istilah tersebut disebut dengan *inhithath al-Makna*. Contoh kata *al-Sayyid* yang dahulu dipakai untuk menyebut seorang tokoh kabilah atau pimpinan suatu kaum, namun kini dipakai untuk menunjuk siapa saja orang yang ingin dihormati (Dayah, 1985).

Konsekuensi Perubahan Makna

Perubahan makna dalam semua bahasa adalah sebuah keniscayaan. Perubahan makna yang terjadi dalam suatu bahasa tertentu meskipun tampak sebagai masalah yang sepele dan remeh, tetapi pada kenyataannya tidak sesederhana yang dibayangkan. Jika dapat dianalisis dengan jeli, dalam ketidakbakuan makna suatu bahasa atau kerancuan dan *ambiguitas* makna dapat menimbulkan konsekuensi berupa terjadinya miskonsepsi dalam masyarakat pemakai bahasa. Ia dapat digunakan sebagai kendaraan untuk berbagai kepentingan seperti kepentingan politik, ideologi, keyakinan beragama atau untuk mempertahankan *status quo* yang dimiliki seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat menyulut terjadinya friksi, disintegrasi atau perpecahan. Sebagai contoh ketika tidak adanya pembakuan makna yang pasti mengenai konsep *taqdir* dalam Islam, para ulama Islam klasik terjebak pada perbedaan pendapat yang tidak pernah berujung mengenai konsepsi makna *taqdir*. Perbedaan tersebut kemudian diakomodasi dengan sangat baik oleh Mu'awiyah bin Abi Sofyan untuk kemudian dijadikan sebagai senjata dalam melanggengkan *status quo*-nya dalam peta siyasah Islam.

Kasus terbaru mengenai evolusi bahasa ditemukan melalui sebuah penelitian yang dilakukan Mahsun (Jawa Pos, 2013) terhadap adanya upaya-upaya disintegrasi bangsa yang didengungkan oleh saudara-sadara di Indonesia bagian Timur antara lain Papua, Papua Barat, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang ingin melepaskan diri dari NKRI karena dipicu oleh kesalahan persepsi mengenai bahasa. Ketika tinggal cukup lama di Papua, Mahsun mendapatkan informasi bahwa ada pihak-pihak tertentu yang dengan sengaja dan terencana mencuci otak (*brain wash*) warga supaya merasa berbeda dari bangsa Indonesia pada umumnya. Upaya tersebut dilakukan oleh para sarjana Eropa pada zaman penjajahan Belanda dahulu. Mereka secara masif menanamkan paham bahwa warga Papua dan Maluku merupakan bangsa yang berasal dari Ras non-Austronesia atau Melanesia.

Ras Austronesia memiliki ciri-ciri fisik sama seperti masyarakat yang ada di Pulau Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa. Sementara nenek moyang bangsa non-Austronesia atau Melanesia identik dengan penduduk Papua Nugini yang berkulit hitam, rambut keriting dan bahasa yang juga berbeda dari bahasa orang Austronesia. Penanaman paham mengenai kondisi masyarakat yang merasa berbeda itulah yang kemudian membuat konflik mudah

pecah, terutama di daerah Papua, Papua Barat, dan Maluku. Mahsun (Jawa Pos, 2013) melalui penelitiannya pada aspek bahasa di daerah rawan konflik dan disintegrasi bangsa tersebut kemudian mengungkapkan berdasarkan temuan dan hipotesisnya bahwa ternyata ada kemiripan struktur bahasa orang Papua dengan struktur bahasa orang Jawa. Dicontohkan oleh Mahsun bahwa di pesisir Papua terdapat bahasa daerah Tarfia yang berbunyi *ik ne siwim* “kamu mempunyai hidung atau hidung kamu”. Setelah dikaji, struktur dalam kalimat tersebut ternyata memiliki struktur yang mirip dengan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa penanda posesif atau “punyamu” itu adalah morfem *-ne*, contoh dalam kalimat “*Iki klambine Budi*” yang artinya “ini bajunya Budi”.

Adanya kemiripan struktur dalam kedua bahasa, Jawa dan Tarfia tersebut, menurut Mahsun (Jawa Pos, 2013), menunjukkan bahwa pada dasarnya asal-usul bahasa di Jawa serta pulau-pulau besar seperti di Maluku dan Papua maupun kawasan Papua Barat adalah sama. Menurutnya persebaran bahasa tersebut berjalan dari arah timur Indonesia ke tengah dan kemudian menuju ke Indonesia bagian Barat. Namun, kemudian dalam perjalanannya bahasa tersebut mengalami evolusi atau perubahan baik dari aspek struktur, fonemik, morfofonemik, dan semantik atau maknanya.

Berbekal hasil penelitian itulah kemudian Mahsun (Jawa Pos, 2013) bekerja keras mensosialisasikan dan menjelaskan kepada warga Indonesia bagian Timur terutama Papua, Papua Barat, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur (NTT) bahwa mereka memiliki ras genetik yang sama dengan kebanyakan warga Indonesia bagian Barat seperti Jawa dan Sumatra yakni sama-sama berasal dari ras Austronesia. Dengan sosialisasi yang ilmiah tersebut berhasil meredam adanya aksi-aksi yang mengarah adanya disintegrasi bangsa.

SIMPULAN

Pada dasarnya terjadinya perubahan makna dalam sebuah bahasa dilatarbelakangi oleh adanya faktor utama berupa perbedaan kontekstualisasi penggunaannya. Hal ini dapat menuntut adanya kata atau makna baru yang dirasa pengguna bahasa lebih relevan daripada kata atau makna lama. Bentuk-bentuk dan prosedur perubahan makna bergantung pada penggunaannya dalam sebuah ujaran atau dalam kalimat tertulis melalui penambahan, pengurangan, dan perubahan secara total, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kata. Adapun bentuk perubahannya dapat berupa perluasan makna (*tawsi' al-Makna*), penyempitan makna (*tadhyiq al-Ma'na*), perubahan makna total (*taghyir al-Makna*), ameliorasi (*ruqo al-Dilalah*), dan peyorasi (*Inhithath al-Makna*).

Konsekuensi teknis perubahan makna berupa *misskonsepsi*, *friksi*, *missunderstanding*, pergeseran paradigma atau keyakinan beragama dan bahkan munculnya *disintegrasi*. Hal ini dapat saja terjadi dalam sebuah masyarakat penutur bahasa manakala gelombang perubahan makna yang merupakan fitrah dan keniscayaan semua bahasa tidak di-*manage* atau diakomodasi dengan rapi oleh penutur bahasa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A.T. 2004. *Ilmu Balaghah: Kajian Sastra dan Retorika Arab*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Cahyo, A.T. 2011. *Pengantar Linguistik Arab*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

- Chaer, A. *Linguistik Umum*. 2012. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayah, F. 1985. *Ilm al-Dilalah al'arabiy al-Nadzariyah wa al-Tathbiq dirasah tarikhiah, ta'shiliyah, naqdiyah*. Dimasyqo: Dar el-Fikr.
- Hockett, C.F. 2015. *Two Models of Grammatical Description*. Publish online 4 Desember 2015:210—234. <https://doi.org/10.1080/00437956.1954.11659524> (Diakses 20 April 2021).
- Jawa Pos. 2013. “Lewat Bahasa, Prof Mahsun Jaga Indonesia Timur dari Perpecahan”. <https://www.jpnn.com/news/lewat-bahasa-prof-mahsun-jaga-indonesia-timur-dari-perpecahan?page=4> (Diakses 20 April 2021).
- Ma'luf, L. 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*. Beirut: Dâr al-Masyriq.
- Muhammad, S.M. 2002. *Fii 'ilm al-Dilalati*. Al-Qahirah: Maktabah Zahra al-Syarq.
- Mustansyir, R. 1988. *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: PT Prima Karya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ricoeur. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ullmann, S. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.